

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai latar belakang dari empat jurnalis yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, juga akan dianalisis dan dibahas semua data yang telah didapat dari informan-informan tersebut. Seluruh data itu disortir dan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa sub pembahasan yang terkait dengan penelitian ini. Data-data yang didapat peneliti dari lapangan pun tidak akan berdiri sendiri. Data-data tersebut akan dibandingkan dengan asumsi-asumsi awal peneliti yang didapat dari berbagai referensi ilmiah.

4. 1. Deskripsi Informan

4. 1. 1. Informan A

Informan A adalah seorang perempuan berusia 24 tahun. Dia merupakan informan pertama yang didapatkan peneliti. Peneliti mengenalnya saat di bangku perkuliahan. Informan A adalah senior dari peneliti di jurusan dan universitas yang sama, S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia (UI), Depok. Dia mengambil pengkhususan Komunikasi Massa dan lulus pada awal tahun 2008. Di masa perkuliahan, Informan A mempelajari berbagai keterampilan jurnalistik mulai dari media cetak, siar, maupun *online*. Dia mempelajari mulai dari nilai-nilai dasar jurnalisisme hingga ke praktek. Namun diakui olehnya praktek-praktek yang dilakukan di masa kuliah dulu hanya untuk pengenalan saja kepada dunia kerja media, tidak diaplikasikan secara terus-menerus dan mendalam.

Informan A adalah seorang jurnalis yang bekerja untuk **Kompas Cyber Media (KCM)** atau **Kompas.com**. **KCM** merupakan salah satu anakan media dari perusahaan media ternama di Indonesia, **Kompas Gramedia**. **Kompas Gramedia** telah menerapkan konvergensi dalam beberapa level. Pertama ia telah menerapkan konvergensi pada level kepemilikan tentunya karena telah membawahi media yang berbeda jenis, seperti koran **KOMPAS**, **Sonora FM** (radio), dan **KCM** (situs berita). Kedua, ia juga telah menerapkan konvergensi taktis karena media-media yang berbeda jenis tersebut saling melakukan promosi silang. Misalnya saja koran **KOMPAS** diiklankan di **KCM** dan sebaliknya. Ketiga, konvergensi struktur juga telah diterapkan di perusahaan media ini. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya penggabungan bangunan kantor dari masing-masing anakan medianya yang berada dalam satu area. Selain itu

para pemegang posisi penting dalam perusahaan media ini pun adalah orang-orang yang sama, misalnya saja jajaran pemilik saham. Keempat, **Kompas Gramedia** juga telah menerapkan konvergensi penyampaian berita. Hal ini dapat terlihat jelas penerapannya di salah satu anakan medianya, yaitu **KCM**. Di dalam **KCM**, informasi dapat disajikan dalam beragam bentuk; teks, grafis, foto, video, dll. Yang terakhir, konvergensi pada level pengumpulan berita pun sudah diterapkan pada perusahaan media ini. Informan A menyatakan bahwa dari awal, sejak penandatanganan kontrak kerja, para jurnalis yang ingin bekerja di grup media ini harus bersedia untuk dipekerjakan atau memproduksi informasi di keseluruhan anakan medianya yang berbeda jenis.

KCM agak berbeda dengan media *online* lain, ia lebih menekankan pada akurasi berita dibanding kecepatan menaikkan berita. **KCM** menyajikan berita dalam beragam bentuk tapi menurut Informan A, para jurnalisnya hanya diwajibkan untuk melaporkan berita berbentuk teks dan kadang ditambah dengan foto. Untuk bentuk video, ada divisi sendiri yang sengaja ditugaskan untuk itu. Informan A sudah bekerja untuk **KCM** selama kurang lebih satu tahun dua bulan. Selama bekerja di **KCM**, dia dibekali teknologi setara *communicator* (Nokia seri 9500 lalu diganti N720) untuk menunjang peliputannya. Selama bekerja di **KCM** yang berada di bawah naungan **Kompas Gramedia**, dia pernah juga melaporkan untuk salah satu jaringan medianya yang berbeda jenis, yaitu radio. Informan A pernah melaporkan untuk **Sonora FM**. Dia pun tidak memiliki pengalaman bekerja di media lain karena selepas kuliah dia langsung bekerja di **KCM** hingga sekarang.

Informan A seorang gadis yang berpenampilan cukup *casual* dengan mengenakan kaos, celana *jeans* dan menggunakan tas ransel. Dia mengenakan kaca mata, kulitnya berwarna coklat muda, dan rambutnya hanya mencapai tengkuk namun sering diikat. Saat ini Informan A berstatus belum menikah. Dia bertempat tinggal di Medan, Sumatera Utara bersama kedua orang tuanya. Namun saat ini dia berdomisili di Depok dengan menyewa sebuah kamar kos. Karena selama menjalani masa pendidikan Informan A berada di Depok dan akhirnya bekerja di Jakarta, dia jarang berhubungan langsung dengan keluarganya.

Setelah lulus, beberapa hari setelahnya, dia langsung diterima bekerja dengan menjalani masa percobaan awal selama satu bulan di **KCM** dan terus bekerja di sana hingga sekarang. Hari kerja tetap Informan A adalah dari Senin hingga Jumat, dengan jam kerja rata-rata dari jam sembilan pagi hingga jam enam sore. Tapi kadang ada tambahan jam kerja ataupun hari kerja

jika dapat tugas tertentu dari kantor. Dalam sehari dia bisa menaikan setidaknya lima berita yang terdiri dari enam atau tujuh paragraf per berita. Untuk satu berita, dibutuhkan waktu sekitar lima belas sampai dua puluh menit baginya untuk menulis.

Karena hampir seluruh waktunya di habiskan di lapangan untuk mencari berita, Informan A pun jadi sangat terbiasa bersosialisasi dengan teman-teman seprofesinya sesama jurnalis. Selepas jam kerja, dia sering berkumpul dengan teman-temannya sesama jurnalis *online* untuk mengobrol dan melepaskan lelah setelah seharian bekerja.

Peneliti melakukan tiga kali wawancara dengan Informan A. Pertama, pada hari Kamis, 16 April 2009, pukul 20. 00 WIB – 20. 39 WIB, tatap muka, di Gedung KPU. Ke dua, pada hari Jumat, 17 April 2009, pukul 20. 30 WIB – 21. 15 WIB, tatap muka, di Gedung KPU. Ke tiga, pada hari Senin, 4 Mei 2009, pukul 21. 15 WIB – 21. 30 WIB, melalui telepon.

4. 1. 2. Informan B

Informan A kemudian merekomendasikan teman seprofesinya sesama jurnalis *online* untuk peneliti jadikan informan ke dua. Dia adalah laki-laki berumur 24 tahun. Informan ke dua adalah seorang jurnalis yang bekerja untuk **Detik.com**. **Detik.com** merupakan pelopor media *online* di Indonesia. Hingga saat ini **Detik.com** telah berjalan hampir sepuluh tahun. Seperti namanya, **Detik.com** sangat mengutamakan penyajian informasi secepat mungkin. Karena **Detik.com** tidak berada di bawah perusahaan media besar apapun yang menaungi media-media yang berbeda jenis dan ia pun tidak melakukan promosi silang dengan media lain yang berbeda jenis, **Detik.com** dapat dikatakan mengaplikasikan konvergensi hanya pada level penyampaian berita dan pengumpulan berita. **Detik.com** menyajikan berita dalam bentuk teks, foto, grafis, serta video. Menurut Informan B, para jurnalisnya pun diwajibkan untuk melaporkan berita berbentuk teks, foto, dan video. Walaupun menurutnya kualitas foto dan videonya tidak harus sesuai standar foto jurnalistik atau video berita, “Yang penting foto sama video dari peristiwanya ada aja, ya buat ngasih gambaran garis besar kejadiannya kayak apa”. Informan B sudah bekerja untuk **Detik.com** selama hampir 1 tahun, terhitung tanda tangan kontrak kerja. Sebelum itu dia juga magang di **Detik.com** selama kurang lebih lima sampai enam bulan. Selama bekerja di **Detik.com**, dia dibekali teknologi setara *communicator* (Nokia N621) untuk menunjang peliputannya. Saat melakukan peliputan, dia menggunakan sepeda motor untuk lebih memudahkannya berpindah tempat ketika mengejar satu berita ke berita lain. Sepeda motor yang

digunakannya itu merupakan milik pribadi.

Informan B berpenampilan cukup *casual* dengan mengenakan kaos berkerah, celana *jeans*, sepatu *kets* dan menggunakan tas selempang kecil. Kulitnya berwarna kuning langsung, rambut mencapai tengkuk, memiliki tinggi badan 175 cm, dan berat badan 75 kg. Saat ini dia berstatus belum menikah. Dia bertempat tinggal di Jl. Pulo Cempaka 1, Kemandoran, Jakarta Selatan, yang merupakan rumah orang tuanya.

Informan B adalah lulusan S1 jurusan Jurnalistik IISIP, Lenteng Agung. Dia lulus pada pertengahan tahun 2008. Di masa perkuliahan, dia mempelajari berbagai keterampilan jurnalistik mulai dari media cetak, siar, maupun *online*. Dia mempelajari mulai dari nilai-nilai dasar jurnalisisme hingga ke praktek.

Saat semester akhir, Informan B menjalaninya sekaligus dengan masuk ke **Detik.com** sebagai anak magang untuk mencari pengalaman kerja. Setelah dia lulus, dia langsung diterima bekerja di **Detik.com**. Hari kerja tetapnya adalah dari Senin hingga Jumat, dengan jam-kerja rata-rata dari jam sembilan pagi hingga jam enam sore. Tapi kadang ada tambahan jam kerja ataupun hari kerja jika dapat tugas tertentu dari kantor. Dalam sehari dia tidak dibatasi harus menulis berapa berita, tergantung tugas peliputan yang diberikan kepadanya. Jika hari itu dia hanya meliput satu peristiwa atau berpos di satu tempat yang tidak terlalu banyak hal yang bisa diberitakan, mungkin dia hanya menulis satu atau dua berita. Tapi jika hari itu dia ditugaskan meliput banyak peristiwa dan sering berpindah tempat peliputan, Informan B pun bisa menghasilkan berita yang lebih banyak. Dalam melaporkan berita, dia bisa menyajikannya dalam bentuk berita jadi (teks) yang dikirim ke kantor untuk kemudian di-*upload* atau dia juga bisa melaporkannya lewat telepon ke kantor.

Karena hampir seluruh waktunya di habiskan di lapangan untuk mencari berita, Informan B pun jadi sangat terbiasa bersosialisasi dengan teman-teman seprofesinya sesama jurnalis. Selepas jam kerja, dia sering berkumpul dengan teman-temannya sesama jurnalis *online* untuk mengobrol dan melepaskan lelah setelah seharian bekerja.

Peneliti melakukan tiga kali wawancara dengan Informan B. Pertama, pada hari Senin, 20 April 2009, pukul 17. 00 WIB – 17. 13 WIB, tatap muka, di sebuah warung kopi di daerah Salemba. Ke dua, pada hari Selasa, 21 April 2009, pukul 19. 00 WIB – 19. 07 WIB, tatap muka, di kediaman Megawati Soekarnoputri di daerah Menteng Raya. Ke tiga, pada hari Senin, 4 Mei 2009, pukul 17. 20 WIB – 17. 25 WIB, melalui telepon.

4. 1. 3. Informan C

Informan ke dua pun lalu menyarankan informan ke tiga untuk menjadi narasumber peneliti dalam penelitian ini. Informan ke tiga adalah seorang perempuan berumur 24 tahun. Dia adalah seorang jurnalis yang bekerja untuk **Okezone.com** yang merupakan salah satu anakan media dari perusahaan media ternama di Indonesia, **Media Nusantara Citra (MNC)**. **MNC** juga telah menerapkan konvergensi diberbagai level. Pertama, konvergensi pada level kepemilikan tentunya karena **MNC** membawahi anakan-anakan media yang berbeda jenis. Beberapa contoh anakan medianya adalah **RCTI (TV)**, koran **SINDO**, **Trijaya FM** (radio), dan **Okezone.com** (situs berita). Kedua, konvergensi taktis juga sudah diterapkan di grup media ini. Perwujudan konvergensi taktis dalam **MNC** adalah adanya promosi silang antar anakan media yang berbeda jenis, contohnya **RCTI** dengan **okezone.com** dan sebaliknya. Ketiga, **MNC** juga sudah mengaplikasikan konvergensi dalam tingkatan struktur dengan adanya jajaran pemilik saham yang diisi oleh mayoritas orang yang sama dalam tiap-tiap anakan medianya. Keempat, konvergensi penyampaian berita pun telah diterapkan di **MNC**, terutama dapat dilihat melalui salah satu anakan medianya, yaitu **okezone.com** yang menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk; teks, foto, grafis, video, dsb. Yang terakhir, konvergensi pengumpulan berita telah pula dilakukan oleh **MNC**. Sesekali jurnalis dari salah satu anakan medianya diminta melaporkan informasi kepada anakan medianya yang lain, yang berbeda jenis.

Seperti kebanyakan media *online*, **Okezone.com** juga menawarkan kecepatan penyampaian berita kepada khalayak sebagai keunggulannya. **Okezone.com** menyajikan berita dalam bentuk teks, foto, grafis, serta video. Tapi menurut Informan C, para jurnalisnya hanya diwajibkan untuk melaporkan berita melalui telepon ke kantor dan kadang ditambah dengan foto. Untuk bentuk video, **Okezone.com** biasanya menggunakan berita-berita video dari anakan media (TV) **MNC** yang lain, seperti **RCTI**, **Global TV**, dan lain-lain. Dia sudah bekerja untuk **Okezone.com** selama kurang lebih satu tahun. Karena bentuk pelaporan yang dituntut oleh **Okezone.com** kepada para jurnalisnya adalah pelaporan melalui telepon, **Okezone.com** pun hanya memfasilitasi mereka dengan pulsa telepon. Telepon genggam yang digunakan untuk pelaporan adalah milik pribadi. Selama bekerja di **Okezone.com** yang berada di bawah naungan **MNC**, dia pernah pula melaporkan untuk salah satu jaringan medianya yang berbeda jenis, yaitu radio. Dia pernah melaporkan untuk **Trijaya FM**.

Informan C selalu mengenakan kemeja hitam berlogo **Okezone.com** yang merupakan

seragam dari kantornya ketika dia melakukan peliputan. Dia juga biasa mengenakan celana *jeans* dan sepatu *kets* saat bekerja. Kulitnya berwarna kuning langsung dan panjang rambutnya mencapai punggung. Hobinya adalah membaca koran, jalan-jalan, dan mendengarkan musik. Saat ini dia berstatus belum menikah. Untuk memudahkannya bekerja, saat ini dia menyewa sebuah kamar kos yang dekat dengan kantornya, yaitu di Jl. Kebon Sirih, Jakarta Pusat dan tinggal di sana.

Informan C adalah lulusan S1 jurusan Komunikasi Massa dari London School of Public Relation. Setelah lulus di tahun 2008 awal, dia langsung bekerja untuk **Okezone.com** hingga saat ini. Di masa perkuliahan, dia mempelajari berbagai keterampilan jurnalistik mulai dari media cetak, siar, maupun *online*. Dia mempelajari mulai dari nilai-nilai dasar jurnalisme hingga ke praktek. Namun diakui olehnya praktek-praktek yang dilakukan di masa kuliah dulu kurang dapat diaplikasikan pada dunia kerjanya sekarang. Praktek yang dipelajarinya dulu lebih banyak ditekankan pada produksi serta presentasi berita TV atau radio di studio, bukan di lapangan.

Hari kerja tetap Informan C adalah dari Senin hingga Jumat, dengan jam-kerja rata-rata dari jam sembilan pagi hingga jam enam sore. Tapi kadang ada tambahan jam kerja ataupun hari kerja jika dapat tugas tertentu dari kantor. Dalam satu minggu pun dia mendapatkan satu hari giliran piket malam. Saat piket malam, pagi harinya Informan C dibebaskerjakan tapi dia akan mulai bertugas dari jam tujuh malam hingga sembilan pagi esok harinya. Dalam empat belas jam itu, dia bertanggung jawab meliput peristiwa-peristiwa yang terjadi selama dia bertugas. Dalam sehari dia setidaknya harus satu kali melapor ke kantor untuk satu tempat peliputan. Di satu tempat peliputan dia mungkin bisa mendapatkan dua sampai tiga *angle* berita.

Karena hampir seluruh waktunya di habiskan di lapangan untuk mencari berita, dia pun jadi sangat terbiasa bersosialisasi dengan teman-teman seprofesinya sesama jurnalis. Selepas jam kerja, dia sering berkumpul dengan teman-temannya sesama jurnalis *online* untuk mengobrol dan melepaskan lelah setelah seharian bekerja. Kadang mereka sepakat untuk pergi ke satu tempat atau hanya mengobrol di tempat liputan setelah semua tugasnya selesai.

Peneliti melakukan tiga kali wawancara dengan Informan C. Pertama, pada hari Rabu, 22 April 2009, pukul 17. 00 WIB – 17. 37 WIB, tatap muka, di Gedung DPR. Ke dua, pada hari Kamis, 23 April 2009, pukul 16. 40 WIB – 16. 42 WIB, tatap muka, di IKJ. Ke tiga, pada hari Minggu, 3 Mei 2009, pukul 10. 15 WIB – 10. 20 WIB, melalui telepon.

4. 1. 4. Informan D

Informan terakhir yang disarankan informan sebelumnya kepada peneliti adalah seorang laki-laki berumur 29 tahun ini. Dia menyebut dirinya sebagai *freelance journalist*. Sebenarnya posisi Informan D berada di antara kontributor dan *freelancer*. Seorang kontributor terikat di satu media dan memiliki target pelaporan tiap bulannya. Sedangkan seorang *freelancer* hanya bekerja ketika dia mendapatkan *order* meliput sebuah peristiwa dan tidak terikat di media mana pun. Informan D tidak memiliki target peliputan tiap bulannya tapi dia terikat kontrak dengan media tempat dia bekerja, walaupun tidak satu. Saat ini dia bekerja untuk dua media asing, **Special Broadcasting Service Television (SBS TV, Australia)** dan **Television for Education-Asia Pacific (TV EAP, Srilanka)**. **SBS TV** adalah media yang memiliki program satu jam berita tentang Indonesia yang lebih menekankan pada *current affairs*, seperti masalah ekonomi, politik, hukum, sosial, dan lain-lain. Sedangkan **TV EAP** lebih menyajikan berita-berita yang sifatnya edukasional.

Dinyatakan oleh Informan D, **TV EAP** telah menerapkan konvergensi. Karena, pertama, ia merupakan salah satu jaringan dari **BBC International** (penerapan konvergensi kepemilikan). Kedua, konvergensi pengumpulan berita juga telah diterapkan dengan adanya pertukaran penugasan sumber daya manusia (jurnalis) untuk media-media jenis lain yang ada di bawah naungan **BBC International**. Contohnya saja, selama Informan D bekerja untuk **TV EAP**, dia pernah pula diminta memproduksi informasi untuk radio **BBC** Inggris mengenai berita-berita tentang Indonesia.

Karena kedua media tempat dia bekerja adalah TV, saat ini dia bisa dikatakan sebagai seorang jurnalis TV. Sebagai seorang jurnalis TV dia memiliki keterampilan yang cukup lengkap, yaitu menulis naskah berita (sebagai *reporter*), mengambil gambar (sebagai *camera person*), mengedit gambar dan menyatukannya dengan naskah berita (sebagai *editor*), serta mengirimkan berita jadi via satelit. Untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis TV, semua peralatan yang digunakannya (kecuali alat pengirim berita via satelit yang dipinjamkan dari kantor) adalah milik pribadi. Menurutnya, hampir semua jurnalis yang bekerja untuk media luar di Indonesia bermodalkan fasilitas sendiri untuk mendukung pekerjaannya.

Sejak awal memulai kariernya, Informan D selalu bekerja untuk media asing. Selama bekerja kurang lebih sepuluh tahun sebagai *freelance journalist*, dia juga memiliki pengalaman bekerja di media selain TV. Dia pernah jadi seorang fotografer untuk media cetak dan juga

bekerja sebagai jurnalis radio. *Link*-nya untuk bekerja di media-media asing diakuinya didapatkan atas bantuan sang kakak yang juga hingga saat ini bekerja untuk media asing.

Informan D pernah memiliki pengalaman tinggal di luar negeri, yaitu Belanda. Rumah kedua orang tuanya berada di Denpasar tapi sudah beberapa tahun di tinggal sendiri di Pulau Jawa. Saat ini dia bertempat tinggal di Komplek Nusa Loka BSD, blok JB, No. 12B, sector XIV-6, Serpong, Banten.

Informan D berpenampilan semi-formal dengan mengenakan kemeja, celana *jeans*, dan sepatu berbahan kulit. Kulitnya berwarna sawo matang, tinggi badannya 174 cm, dan berat badannya 64 kg.

Eko merupakan lulusan S1 Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta pada tahun 2003. Selama satu tahun belakangan ini dia pun sedang melanjutkan studi S2 nya di UI dengan jurusan yang sama. Karena latar belakang pendidikannya yang tidak sedikit pun berbau jurnalistik, dia mengaku semua keterampilan jurnalistik yang dimilikinya adalah hasil ajaran kakaknya yang bekerja sebagai jurnalis serta hasil otodidak dan mengembangkan diri di lapangan saat bekerja.

Jadwal kerja Informan D pun tidak tentu. Dia bekerja ketika diberi *order* peliputan. Dan tidak bisa pula dipatok dia biasa bekerja dari jam berapa hingga berapa. Jangka waktu per liputan pun tidak pasti. Jika dia mengerjakan *hardnews*, dia biasa bekerja dalam hitungan beberapa jam. Tapi jika dia mengerjakan *features*, dia mungkin membutuhkan waktu beberapa hari. Karena jam kerjanya yang tidak tentu, pola istirahat Informan D pun tidak tentu. Dia mengaku sering memanfaatkan waktu luangnya untuk beristirahat. “Sebenarnya sih kerjaan aku bisa dibilang santai-santai cepet. Kalo lagi nggak ada *order* ya aku nggak ngapa-ngapain. Tapi pas ada *order* aku harus mengerjakannya tuh secepatnya, dalam itungan jam malah bukan itungan hari”, dia menggambarkan ritme kerjanya.

Peneliti melakukan dua kali wawancara dengan Informan D. Pertama, pada hari Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah. Ke dua, pada hari Selasa, 12 Mei 2009, pukul 10. 00 WIB - 10. 04 WIB, tatap muka, di Starbucks coffee Sarinah.

4. 2. Analisis dan Pembahasan

4. 2. 1. Keterampilan

Seperti yang telah dituliskan di bab kerangka pemikiran, keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kata benda yang artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Dilihat dari asal katanya, terampil adalah kata sifat yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Sedangkan kata kerjanya, menerampikan berarti membuat menjadi terampil; memberikan keterampilan. Pengertian keterampilan ini sejalan dengan pengertian keterampilan di mata para informan.

Informan A mengartikan kata 'keterampilan' sebagai sebuah bentuk kebiasaan seseorang dalam mengerjakan suatu hal. "Yaaa.....keterampilan itu ya.....kebiasaan orang, kebiasaannya dia untuk mengerjakan suatu hal....*simple* sih, itu doang artinya menurut gue.....", ungkap Informan A. **(Senin, 4 Mei 2009, pukul 21. 15 WIB – 21. 30 WIB, lewat telepon)**

Tidak jauh berbeda dengan Informan A, Informan B juga mengartikan 'keterampilan' sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika melihat dari asal katanya, terampil, Informan B berpendapat bahwa seorang yang terampil juga berarti memiliki kebiasaan untuk mengerjakan suatu hal atau tugas.

"Hmmm...keterampilan tuh ya kemampuan orang untuk nyelesaiin tugasnya....yaaa, kalo menurut aku tuh ya...seorang yang terampil tuh ya punya satu atau lebih jenis kebiasaan yang ngedukung dia saat nyelesaiin kerjaan atau tugasnya" **(Senin, 4 Mei 2009, pukul 17. 20 WIB – 17. 25 WIB, lewat telepon)**

Informan C juga memiliki pendapat yang sama tentang definisi keterampilan. Menurut Informan C, keterampilan adalah hal yang ada dalam diri seseorang, yang membuatnya mampu menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas.

"Ya, standar lah....arti keterampilan menurut gue ya paling sesuatu yang ada di diri seseorang yang bisa ngebuat dia nyelesaiin kerjaan atau tugasnya gitu....kayak gue nih, misalnya jurnalis...ya gue bisa nulis buat ngedukung kerjaan gue...kalo tukang jait, ya dia bisa jait buat ngedukung pekerjaannya....nah, nulis atau jait, atau apapun itu lah...itu yang disebut keterampilan...." **(Minggu, 3 Mei 2009, pukul 10. 15 WIB – 10. 20 WIB, lewat telepon)**

Seperti pendapat ketiga informan sebelumnya, Informan D pun memiliki pemahaman yang kurang lebih sama. Informan D menganggap keterampilan sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang saat menjalankan pekerjaannya. Namun dia juga menambahkan bahwa

keterampilan itu tidak datang dengan sendirinya, keterampilan didapat ketika seseorang belajar menguasai itu dan terbiasa untuk terus-menerus menggunakannya.

”Hmmm.....keterampilan ya.....ya itu menurut aku sih adalah kemampuan atau kecakapan seseorang ya buat ngejalanin pekerjaannya. Hmmm...keterampilan itu sendiri nggak dateng dengan sendirinya....orang tuh harus belajar biar bisa nguasai satu keterampilan....dia juga harus pake keterampilan itu terus-menerus ya, biar terasah gitu.....” (Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)

Dari keempat pendapat informan yang senada tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk menjalankan tugas hingga akhirnya menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya tersebut. Keterampilan didapat melalui proses belajar dan praktek yang terus menerus untuk mengasah keterampilan itu sendiri.

4. 2. 2. Definisi Jurnalis

Definisi jurnalis atau wartawan menurut B. M. Diah adalah abdi, hamba, pesuruh yang suka rela dari (dan untuk melayani) masyarakatnya. Dia pembawa berita, penyuluh, pemberi penerangan, pengajak berpikir, pembawa cita-cita (Dewan Pers, 1977: 47). Undang-Undang No. 11 tahun 1966 tentang ketentuan-ketentuan pokok pers pada Bab VI pasal 16 tentang Wartawan Indonesia, mencantumkan syarat-syarat menjadi seorang jurnalis antara lain dia harus sepenuhnya memahami kedudukan, fungsi, dan kewajiban pers.

Keempat informan pun memiliki pengertian yang kurang lebih sama mengenai jurnalis. Namun mereka lebih menekankan jurnalis sebagai seorang pembawa berita atau informasi kepada khalayak. Seperti yang terlihat dalam potongan-potongan transkrip dari masing-masing informan yang didapat melalui wawancara mendalam di bawah ini.

Informan A mendefinisikan jurnalis sebagai profesi seseorang yang berkewajiban menulis atau menginformasikan berita dengan cara mengumpulkan fakta-fakta yang kemudian diolah menjadi suatu berita jadi yang akan disebarluaskan ke publik. Berita yang disampaikan, menurutnya harus menyangkut kepentingan publik.

“.....profesi seseorang yang kewajibannya menuliskan atau menginformasikan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta lalu kemudian mengolahnya jadi suatu berita...berita itu tentang peristiwa yang menyangkut kepentingan publik...setelah ini penyebarluaskannya kembali ke publik....” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 21. 15 WIB – 21. 30 WIB, lewat telepon)

Senada dengan hal itu, Informan B mengartikan jurnalis sebagai sebuah profesi seseorang yang mencari suatu berita, mengumpulkan fakta-fakta, kemudian mengolahnya jadi satu berita lalu menginformasikannya kepada masyarakat luas agar mereka tahu perkembangan informasi.

“Hmmm...profesi seseorang gitu ya...yang mencari suatu berita, mengumpulkan fakta-fakta, kemudian mengolahnya jadi satu berita lalu menginformasikannya kepada masyarakat luas agar mereka tau perkembangan informasi...” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 17. 20 WIB – 17. 25 WIB, lewat telepon)

Tidak terlalu jauh berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, Informan C berpendapat jurnalis adalah sebuah profesi dimana seseorang mengumpulkan data berdasarkan fakta, kemudian disusun dan diolah lalu dilaporkan sesuai dengan standar-standar jurnalistik untuk kemudian disebarluaskan informasinya kepada masyarakat.

“Jadi, jurnalis itu adalah sebuah profesi dimana seseorang itu mengumpulkan data berdasarkan fakta, kemudian disusun dan diolah lalu dilaporkan yang sesuai dengan standar-standar jurnalistik untuk kemudian disebarluaskan informasinya kepada masyarakat” (Minggu, 3 Mei 2009, pukul 10. 15 WIB – 10. 20 WIB, lewat telepon)

Sedangkan Informan D mendefinisikan jurnalis dengan lebih sederhana, yaitu seorang penyampai pesan melalui media. Dia bertugas sebagai saksi mata suatu peristiwa setelah itu menyampaikan informasi yang ketahuinya kepada khalayak luas melalui media.

“.....penyampai pesan sih sebenarnya....penyampai pesan melalui media....kita orang yang ditaruh di tempat terjadinya satu kasus atau peristiwa...1, untuk melihat peristiwanya itu seperti apa...jadi hanya sebagai penyampai informasi...” (Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)

Dari empat pendapat informan yang memiliki benang merah ini, dapat disimpulkan bahwa jurnalis adalah sebuah profesi seseorang yang bertugas mengumpulkan fakta-fakta yang penting atau menarik bagi khalayak, kemudian mengolahnya hingga menjadi suatu produk informasi (berita maupun *features*), lalu menyampaikannya kepada khalayak luas melalui media.

4. 2. 3. Keterampilan Jurnalis

Jika merujuk pada buku terbitan Dewan Pers tahun 2006 yang berjudul *Kompetensi Wartawan*, keterampilan jurnalis juga dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain keterampilan reportase, keterampilan menggunakan alat, keterampilan riset dan investigasi, serta

keterampilan teknologi informasi.

Keterampilan reportase mencakup kemampuan menulis, wawancara, dan melaporkan informasi secara akurat, jelas, bisa dipertanggungjawabkan, dan layak. Format dan gaya reportase terkait dengan bentuk media dan khalayaknya. Keterampilan menggunakan alat, termasuk dalam jenis keterampilan ini adalah mengoperasikan komputer dan kompetensi audio visual. Keterampilan riset dan investigasi perlu dikembangkan untuk mempersiapkan dan memperkaya laporan jurnalistik serta merumuskan topik laporan. Keterampilan teknologi informasi, yang masuk di dalamnya adalah keterampilan mengakses internet, mengoptimalkan potensi internet, dan menyusun laporan dalam format internet.

Tapi masing-masing informan pun memiliki pengertian yang beragam tentang keterampilan jurnalis. Mereka memiliki pandangan ideal tentang keterampilan apa saja yang harus dimiliki seorang jurnalis. Pandangan tersebut belum tentu sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya saat ini. Oleh karena itu mereka juga memiliki beberapa keterampilan jurnalis yang mereka harapkan untuk dipunyai. Walaupun jawaban para informan mengenai keterampilan seorang jurnalis tergolong beragam, secara garis besar keterampilan-keterampilan yang mereka sebutkan masih sesuai dengan penggolongan keterampilan jurnalis yang disebutkan oleh Dewan Pers. Penjabaran dari keterampilan ideal, keterampilan yang sekarang dimiliki, serta keterampilan yang mereka harapkan untuk dimiliki dijabarkan melalui potongan-potongan transkrip dari wawancara mendalam seperti di bawah ini.

Menurut Informan A, seorang jurnalis idealnya memiliki beberapa keterampilan. Pertama, dia harus peka terhadap hal-hal yang penting atau menarik bagi publik dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Kedua, jurnalis harus bisa menulis dengan baik hingga tulisannya dapat dengan mudah dipahami khalayak. Ketiga, jurnalis juga harus memiliki keterampilan wawancara dan gigih saat mencari informasi dari narasumber. Keempat, jurnalis harus bisa berpikir cepat, apalagi dengan pola kerjanya yang selalu dikejar-kejar *deadline*. Kelima, dia juga harus menguasai pengoperasian teknologi yang mendukung kerjanya. Keenam, dia harus bisa fotografi dasar. Dan ketujuh, yang terakhir, jurnalis juga harus memiliki keterampilan pengeditan tulisan.

“Yang pertama, yang pasti dia harus peka terhadap masalah-masalah yang penting atau menarik bagi publiknya dan dia harus peka sama hal-hal yang berkaitan dengan itu..... terus yang kedua itu menulis pastinya, menerjemahkan atau menuliskan berita yang jelas dan menarik untuk dibaca, ya supaya khalayak juga paham tentang apa yang kita tulis...nah ini jadinya juga ada kaitannya dengan keterampilan wawancara dan kegigihan mencari info dari narasumber...kan dengan begitu jurnalis bisa ngegali hal-hal

yang penting buat penulisan beritanya...seorang jurnalis yang baik nggak akan cuma nanyain hal-hal yang di permukaan aja, tapi juga ngegali info-info dari narasumber lebih dalam....abis itu, jurnalis juga harus bisa berpikir cepet...apalagi kan jurnalis kerjanya di bawah tekanan banget tuh, dikejar-kejar *deadline*....Nah selain itu gue rasa jurnalis juga harus punya keterampilan pengoperasian teknologi yang ngedukung kerjanya..... ya gue harus bisa memaksimalkan pengoperasiannya buat liputan gue....dan seenggaknya jurnalis tuh menurut gue juga harus nguasain fotografi dasar sama pengeditan tulisan...” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 21. 15 WIB – 21. 30 WIB, lewat telepon)

Sedangkan Informan B berpendapat, idealnya seorang jurnalis itu memiliki profesionalitas tinggi terhadap profesinya. Yang dimaksud Informan B dengan profesionalitas adalah ketika jurnalis memiliki semua keterampilan yang dibutuhkannya saat bekerja di satu atau lebih media. Intinya jurnalis harus dapat menyesuaikan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan keterampilan yang dituntut media tempat dia bekerja.

“Hmmm...menurut aku dia harus professional gitu ya....sesuai profesinya, kayak aku gini kan jurnalis *online*....ya, aku harus punya *skill-skill* jurnalis yang dibutuhin untuk kerja di media *online* gitu lah...standar jurnalis sih, tapi kan tiap media punya karakteristiknya masing-masing....ya jadi profesionalnya itu keterampilan jurnalisnya sesuai dengan karakteristik medianya gitu....” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 17. 20 WIB – 17. 25 WIB, lewat telepon)

Menurut Informan C, tiga keterampilan inti yang idealnya harus dimiliki seorang jurnalis. Pertama, menulis untuk dapat menginformasikan berita yang diproduksinya kepada masyarakat. Kedua, berpikir cepat, terutama saat harus menggali informasi dari narasumber. Ketiga, bergerak cepat karena jurnalis (terutama di media *online*) dituntut memiliki mobilitas yang tinggi.

“Pertama, yang pasti dia harus bisa menulis, untuk bisa mengolah dan menginformasikan berita ke masyarakat. Selain itu dia juga harus bisa berpikir dan bergerak cepat karena kan pekerjaan jurnalis itu, apalagi di media *online*, kan *mobile* banget tuh...dia juga harus bisa berpikir cepat dalam menggali fakta-fakta atau bahan-bahan berita dari narasumber...gue rasa sih itu intinya...” (Minggu, 3 Mei 2009, pukul 10. 15 WIB – 10. 20 WIB, lewat telepon)

Informan D mengatakan bahwa seorang jurnalis idealnya harus memiliki beberapa keterampilan sekaligus. Beberapa keterampilan tersebut antara lain, menentukan *angle* berita, menulis naskah berita, menganalisis masalah, berpikir logis, teknik investigasi dan wawancara, mengoperasikan alat dan mengerti teknis pengumpulan bahan berita yang benar dengan menggunakan alat, memiliki kemampuan *lobbying* dan *networking*, penguasaan bahasa internasional (karena dia bekerja untuk media asing), penguasaan penggunaan teknologi digital,

dan keinginan untuk selalu mempelajari hal baru dan kemudian menguasainya.

“*Basicly*, seorang jurnalis idealnya memiliki beberapa keterampilan sekaligus, nggak hanya dia sekedar jago untuk menentukan *lead* atau *angle* berita...kalo buat TV, ya karena aku sekarang lagi kerja buat TV kan, nggak hanya dia jago ngambil gambar yang bagus, nggak hanya dia jago *lobbying* atau *networking* dan segala macam, nggak hanya sekedar itu...tapi kemampuan teknis juga harus dimiliki sebenarnya...teknis tuh banyak ya...mungkin tuh kalo hubungan dengan media asing otomatis kan harus menguasai bahasa itu sendiri (bahasa Inggris), jadi bahasa...itu satu...yang kedua, teknologi...karena kan sekarang ini jauh berbeda dengan ketika awal aku masuk ke dunia ini ya (media)...tahun 90'an akhir, tahun 98-99, itu sistemnya beda sekali...yang dulu analog sekarang berubah semua ke digital...nah itu membutuhkan 1, keinginan untuk belajar...yang kedua, sebenarnya emang harus skillful...jadi nggak hanya sekedar beljarr, tapi harus bisa mengembangkannya di lapangan...karena semua kebenturnya di lapangan...seperti kita menguasai sesuatu secara teoritis, kita pasti kebentur di lapangan...kok teorinya nggak seperti di lapangan...itu tuntutan untuk kita merubah teori atau bahkan membuat anti-teori itu di lapangan sebenarnya...itu bukan kemampuan yang mudah, agak sulit sebenarnya...apalagi kayak di sini tuh...ya, rata-rata media-media lokal tuh udah terkultur gitu...jadi misalnya orang TV ketika mereka bekerja itu udah punya *job desk* yang spesifik...*reporter*, dia hanya nulis berita aja...dia nggak punya kemampuan untuk ngambil *angle* gambar, *editing*, dan segala macam...nah itu yang nggak ada...di lapangan tuh masih nggak ada...ya kalo ada pun masih sangat sedikit...” (Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)

“..... 1. kemampuan berpikir, standar aja...terus kemampuan berbahasa...kemampuan menganalisa...kemampuan menentukan topik berita atau angle atau arah berita...kemampuan untuk melakukan investigasi...kemampuan untuk teknis mewawancarai orang itu seperti apa, negoisasi, yaaa, networking gitu kan penting buat dapetin informasi dari narasumber....butuh kemampuan *lobbying*...nggak ada yang special kok, hehehe...kalo kemampuan teknisnya, nulis naskah itu paling penting, yang kedua penguasaan alat.” (Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)

Maka dapat disimpulkan dari keempat pendapat informan di atas, seorang jurnalis idealnya memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat di golongan menjadi dua, teknis dan non teknis. Yang tergolong keterampilan teknis adalah menulis, teknik investigasi dan wawancara, menguasai pengoperasian teknologi yang mendukung kerjanya, mempraktekan fotografi dasar, mengedit tulisan, menentukan *angle* berita, dan penguasaan bahasa internasional. Sedangkan keterampilan non-teknisnya adalah berpikir logis, menganalisis masalah, peka terhadap hal-hal yang penting atau menarik bagi publik dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, gigih saat mencari bahan berita, berpikir cepat, profesionalitas yang tinggi, bergerak cepat, memiliki kemampuan *lobbying* dan *networking*, keinginan untuk selalu mempelajari hal baru dan kemudian menguasainya.

Informan-informan tersebut pun saat ini memiliki seperangkat keterampilan yang mendukung profesinya sebagai seorang jurnalis. Untuk dapat mengetahui apa saja keterampilan

yang dimiliki para informan, peneliti mengamati mereka saat bekerja dan membuat catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga mengajukan seperangkat daftar keterampilan jurnalis yang harus informan tandai jika mereka merasa memilikinya dan memprioritaskannya. Peneliti meminta informan untuk men-*check list* beberapa keterampilan yang dimiliki dan diprioritaskannya saat ini dari *skillset*. Tanda (X) untuk kemampuan yang dirasa dimiliki dan diprioritaskan. Berikut laporan hasil temuan peneliti setelah melakukan dua hal tersebut:

No.	Klasifikasi Keterampilan	Informan A	Informan B	Informan C	Informan D
	Keterampilan Klasik				
1.	Menemukan cerita baru	X	X	X	X
2.	Penggunaan bahasa	X	X	X	X
3.	Menulis	X	X	X	X
4.	Hukum media	X	X	X	X
5.	Kemampuan membuat catatan dengan cepat	X	X	X	X
6.	Pengumpulan berita	X	X	X	X
7.	Manajemen waktu	X	X	X	
8.	Keterampilan audio perekaman dan pengeditan			X	X
9.	Wawancara	X	X	X	X
10.	Presentasi TV atau video				X
11.	Pengeditan dasar (tulisan)	X	X	X	X
12.	Keterampilan bisnis jurnalistik	X	X		
14.	Menulis feature	X	X		X
14.	Fotografi dasar	X	X	X	X
15.	Presentasi radio			X	X
16.	Kepekaan akan masalah publik	X	X	X	X
17.	Desain layout atau grafis	X		X	
18.	Foto jurnalistik	X	X	X	X

19.	Penugasan berbahaya	X	X	X	X
20.	Pengetahuan (pengoperasian) piranti lunak tertentu				X
21.	Kesehatan dan keselamatan	X	X	X	X
22.	Penanganan topik khusus	X	X	X	X
	Keterampilan Baru				
1.	Kemampuan video – perekaman dan pengeditan		X		X
2.	Menulis untuk optimalisasi <i>search engine</i>	X	X	X	X
3.	Menulis untuk beragam bentuk media	X	X	X	X
4.	Menjalankan <i>news bulletin</i> dan paket audio atau video			X	
5.	Memahami perjanjian Kebebasan Informasi	X	X	X	X
6.	Memprioritaskan cara penceritaan peristiwa	X	X	X	X
7.	<i>User Generated Content</i>	X	X	X	
8.	Menggunakan <i>web stats</i> untuk mendorong agenda berita			X	
9.	<i>Podcast</i>				X
10.	<i>Blog</i>	X			X
11.	Memoderatori komen pengguna (khalayak)		X		
12.	Nila-nilai produksi audio dan video		X		X
13.	Pelatihan suara				X
14.	Penugasan di tempat yang jauh	X	X	X	X
15.	Persiapan bekerja	X	X	X	X

16.	Pemahaman resiko bekerja	X	X	X	X
17.	Pengetahuan (pengoperasian) piranti lunak				X
18.	Keterampilan spesialisasi Hak Cipta Komersil				X
19.	Lain-lain				

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimiliki dan diprioritaskan keempat informan memang beragam. Alasan mereka untuk tidak memilih dan memprioritaskan beberapa keterampilan dalam *skillset* tersebut adalah karena jarang atau tidak pernah digunakan dalam pekerjaannya saat ini. Secara garis besar keterampilan yang dirasa harus dimiliki dan diprioritaskan adalah (keterampilan yang dipilih oleh keempat informan):

Keterampilan tradisional:

- Menemukan cerita baru
- Penggunaan bahasa
- Menulis
- Hukum Media
- Kemampuan membuat catatan dengan cepat
- Pengumpulan berita
- Wawancara
- Pengeditan dasar (tulisan)
- Fotografi dasar
- Kepekaan akan masalah publik
- Foto jurnalistik
- Penugasan berbahaya
- Kesehatan dan keselamatan
- Penanganan topik khusus

Keterampilan Baru:

- Menulis untuk optimalisasi *search engine*

- Menulis untuk beragam bentuk media
- Memahami perjanjian Kebebasan Informasi
- Memprioritaskan cara penceritaan peristiwa
- Penugasan di tempat jauh
- Persiapan bekerja
- Pemahaman resiko kerja

Peneliti juga mengobservasi informan. Peneliti *me-list* keterampilan-keterampilan yang digunakan ketika informan bertugas meliput.

Informan A	Informan B	Informan C	Informan D
<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepekaan insting mendapatkan berita baru ○ Menentukan <i>angle</i> berita ○ Wawancara ○ Menulis berita ○ Mencatat dengan cepat ○ Bergerak cepat ○ Pendekatan dengan narasumber berita ○ Bekerjasama dengan teman seprofesi dari media lain ○ Kemampuan menggunakan produk teknologi tertentu untuk menunjang 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mencatat dengan cepat ○ Menentukan <i>angle</i> berita ○ Wawancara ○ Menulis berita ○ Bergerak cepat ○ Mampu bekerja sama dengan teman satu profesi ○ <i>Mobile</i> ○ Menangkap inti dari keseluruhan pembicaraan narasumber berita ○ Kemampuan menggunakan produk teknologi tertentu untuk menunjang pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menggunakan produk teknologi tertentu dan memaksimalkan fungsinya untuk pelaporan ○ Kegigihan mengejar narasumber berita ○ Gesit bergerak ○ Menentukan <i>angle</i> berita ○ Menulis berita ○ Wawancara ○ Mencatat dengan cepat ○ Menangkap pembicaraan-pembicaraan penting/ inti dari seluruh pembicaraan narasumber, baik untuk latar belakang berita ataupun kutipan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menggunakan produk teknologi tertentu dan memaksimalkan fungsinya untuk pelaporan ○ Gesit bergerak ○ Wawancara ○ Mencatat dengan cepat ○ Menangkap pembicaraan-pembicaraan penting/ inti dari seluruh pembicaraan narasumber, baik untuk latar belakang berita ataupun kutipan

pekerjaan ○ Keakuratan mengutip ○ Kegigihan mendapatkan berita ○ Mengoptimalkan internet sebagai fasilitas mencari tambahan atau latar belakang berita	○ Keakuratan mengutip ○ Melakukan pendekatan dengan narasumber untuk mendapat bahan berita	pembicaraan narasumber, baik untuk latar belakang berita ataupun untuk kutipan ○ Insting mencari berita baru ○ Mengenali narasumber-narasumber penting ○ Bekerja sama dengan teman seprofesi ○ Keakuratan pengutipan ○ Bersaing kecepatan melaporkan dengan jurnalis <i>online</i> lain ○ 'Modal nekat'	○ Insting mencari berita baru ○ Mengenali narasumber-narasumber penting ○ Keakuratan pengutipan ○ <i>Lobbying</i> dan memanfaatkan <i>networking</i> dalam mencari informasi untuk bahan-bahan pelaporan berita ○ Menulis naskah berita ○ Menentukan <i>angle</i> berita ○ Menganalisa peristiwa dan berpikir cepat
---	---	---	---

Sedangkan jika dilihat dari hasil observasi, beberapa keterampilan yang dimiliki oleh keempat jurnalis itu sekaligus antara lain:

- Menggunakan produk teknologi tertentu dan memaksimalkan fungsinya untuk pelaporan
- Mencatat dengan cepat
- Pendekatan dengan narasumber berita

- Keakuratan dalam melaporkan informasi atau mengutip perkataan narasumber
- Bergerak cepat
- Menulis berita
- Menentukan *angle*
- Wawancara

Walaupun para informan telah memiliki seperangkat keterampilan untuk saat ini, beberapa di antara mereka masih ada yang ingin memiliki keterampilan-keterampilan jurnalistik lain yang dianggap dapat lebih menunjang pekerjaannya. Seperti Informan A, dia berharap memiliki keterampilan wawancara mendalam dengan narasumber untuk dapat menggali informasi yang kaya dan mungkin sulit didapat.

“.....nah, sebenarnya gue mau banget punya keterampilan buat wawancara narasumber buat berita-berita yang mendalam atau berita-berita yang susah banget buat didapetin karena mungkin proses pengumpulan informasi atau fakta-faktanya agak bahaya....nah itu kan diperluin kegigihan, keberanian, sama gimana caranya lo tuh bisa berhubungan sama narasumber yang susah untuk dideketin...dan lo bisa gali banyak info dari dia....” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 21. 15 WIB – 21. 30 WIB, lewat telepon)

Lain lagi dengan Informan B, dia ingin sekali memiliki keterampilan untuk dapat menangkap momen melalui foto atau mengambil video dengan komposisi yang benar khususnya untuk peliputan.

“...aku tuh pengen banget belajar fotografi lebih dalam lagi sih....aku tertarik di situ soalnya...kan bisa buat nambahin keterampilan jurnalistik ku juga kan...selain itu aku juga mau belajar videografi gitu, ngoperasiin kamera, cara ambil gambar yang bagus dan bener...kayak gitu sih...ya kan kali aja bisa dipake juga gitu nantinya...” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 17. 20 WIB – 17. 25 WIB, lewat telepon)

Sedangkan Informan C sangat berharap dapat memiliki keterampilan pelaporan langsung. Menurutnya, keterampilan ini memerlukan rasa percaya diri yang tinggi.

“Ada....gue tuh pengen banget bisa laporan langsung gitu, *live report* gitu...kayak kemampuan berbicara, percaya diri kali ya buat *live report* gitu...ya *stand up* lah bahasa TV nya kali ya...kayak gitu...” (Minggu, 3 Mei 2009, pukul 10. 15 WIB – 10. 20 WIB, lewat telepon)

4. 2. 4. Konvergensi Media dan Jurnalis

Konsep konvergensi media menurut Burnett dan Marshall (2003: 27) adalah percampuran dari berbagai jenis media, industri telekomunikasi serta komputer, dan penggabungan beragam bentuk produk dari media-media tersebut dalam bentuk digital. Selain itu, dalam buku Rich Gordon yang berjudul *The Meaning of Convergence* (dalam Quinn, 2004: 112), konvergensi pun dapat dikelompokkan pengaplikasiannya ke dalam beberapa level, yaitu *ownership convergence*, *tactical convergence*, *structural convergence*, *information-gathering convergence*, *storytelling convergence*.

Ownership Convergence mengacu pada kepemilikan yang sama dari jenis-jenis media yang berbeda oleh sebuah perusahaan media besar. Misalnya satu perusahaan media menaungi media cetak, media siar, serta media *online* (Quinn, 2004: 112).

Tactical Convergence berbentuk promosi silang serta pertukaran informasi yang didapat antar media-media yang berkonvergensi atau bekerja sama. Contohnya, sebuah media cetak dipromosikan di media siar rekanannya atau sebaliknya (Quinn, 2004: 112).

Structural Convergence memerlukan perubahan dalam deskripsi pembagian kerja serta struktur organisasional dalam masing-masing media jika telah terkonvergensi. Struktur dalam media yang mengaplikasikan konvergensi harus dirombak untuk disesuaikan dengan karakteristik konvergensi (Quinn, 2004: 112).

Information-Gathering Convergence terjadi ketika para wartawan yang sering disebut "*backpack journalist*" (jurnalis yang memiliki keahlian bekerja di lebih dari satu sektor media) diharapkan dapat mengumpulkan data, mengolahnya, dan menyajikan isi bagi beragam jenis media. Dalam konvergensi jenis ini, jurnalis dituntut untuk dapat melaporkan atau menulis informasi yang telah didapatnya ke dua atau lebih jenis media (Quinn, 2004: 112).

Storytelling Convergence adalah bentuk konvergensi dimana adanya tuntutan bentuk-bentuk baru dalam cara penyampaian berita kepada khalayak. Contonya, satu berita dapat dikemas dalam bentuk teks yapi juga didukung oleh video dan grafis agar mempermudah khalayak dalam memahami keseluruhan berita (Quinn, 2004: 112).

Para informan dalam penelitian ini pun memiliki pemahaman yang sama mengenai konvergensi media. Hanya saja pengertian mereka lebih sederhana dan lebih umum.

Seperti Informan A, dia memahami konsep konvergensi media sebagai peleburan atau

penggabungan berbagai jenis media sekaligus; cetak, siar, dan *online*. Penggabungan ini tidak hanya dari segi kepemilikan hingga akhirnya media dengan jenis yang berbeda-beda berada di bawah naungan satu perusahaan media yang sama. Konvergensi media juga berarti pencampuran bentuk informasi (berita atau features) yang digunakan saat menyampaikan hal tersebut ke khalayak, menggabungkan unsur cetak (teks, foto, grafis, dll.), siar (audio-video), serta *online* (*hyperlink*, dll.). Hal ini juga bisa berdampak ke jurnalis yang berkecimpung di dunia konvergensi media. Mereka nantinya juga dituntut untuk dapat menyajikan berita ke beragam bentuk media dan memiliki beragam keterampilan yang mendukung itu. Informan A berpendapat hal ini dapat terjadi walaupun masih sangat sulit untuk dibayangkan.

”Konvergensi tuh yaaaa.....penggabungan lah, peleburan beragam jenis-jenis media gitu deh....ya, misalnya ada media cetak, media siar, media online yang ada di bawah satu perusahaan media besar, kayak media gue gitu yang di bawah Kompas Gramedia...itu, satu bentuk konvergensi media ya, konvergensi kepemilikan....hmmmmm, tapi dari segi penyampaian informasi ke khalayak juga bisa terkonvergensi...misalnya kita nyajiin berita dalam bentuk teks, terus ada tambahan video, foto, segala macem...itu juga konvergensi..... (Senin, 4 Mei 2009, pukul 21. 15 WIB – 21. 30 WIB, lewat telepon)

“.....karena kan istilahnya karakteristik dari generasi sekarang tuh istilahnya orang-orang yang hidup dalam teknologi tinggi, terus kalo keterampilan jurnalis sendiri, karena perkembangan medianya yang semakin terintegrasi, kayak video, audio sekarang juga bisa dinikmati lewat internet, kayak teman-teman di Detik.com, mereka yang udah coba itu sih...jadi wartawan online juga disuruh ambil video terus langsung diupload...kalo kemungkinan itu semakin terjadi ke depannya, artinya kan nantinya kita juga harus punya keahlian untuk ngedit gambar, kayak gitu, terus abis itu untuk set audio, kayak gitu...belum lagi kalo misalnya nanti untuk running text atau subtitle.....tugasnya banyak banget, ribet banget pastinya apalagi kalo harus segala ngedit video-audio...repot banget, hahaha....hehe....mungkin aja sih kalo emang akhirnya tuntutan kerjanya kayak gitu, mau nggak mau jurnalis harus nyesuain diri sama tuntutan itu dong, tapi...hahahaha....gue masih sulit membayangkannya sih..kalo gue dengan jam kerja yang kayak gini harus ngerjain juga untuk TV dan radio mungkin bisa...tapi yaaaa....itu mungkin yang dibatasi nanti jam kerjanya atau liputannya..... kecuali nanti ada teknologi yang bisa ngerekam terus bisa langsung tercatat apa yang diomongin gitu lho...terus teknologi editing bisa terintegrasi dalam satu alat portable...kayak gitu.....nah itu baru mungkin bisa....” (Kamis, 16 April 2009, pukul 20. 00 WIB – 20. 39 WIB, tatap muka, di Gedung KPU)

Menurut Informan B, konvergensi media adalah sebuah konsep di mana beragam bentuk media akhirnya dapat menyatu dan saling melengkapi; cetak siar, serta *online*. Hal tersebut pun akhirnya berdampak pula pada pekerjaan jurnalis. Jika hal tersebut terwujud, seorang jurnalis pun akan dituntut untuk dapat menyajikan produk informasi dalam berbagai bentuk media. Keterampilan yang dimiliki jurnalis pun harus dapat menunjang pekerjaannya di multimedia.

”Hehehe...ya paling aku taunya konvergensi media tuh ini kan..hmmm....penyatuan beragam bentuk media gitu kan...ya jadi kita tuh, jurnalis bisa nyajiin berita melalui teks dan foto gitu kan untuk mewakili media cetak...terus ditambah audio-video gitu mungkin biar beritanya lebih bisa dipahamin khalayak, itu buat ngewakilin siar....terus ditambah ini deh, hmmm...hyperlink....nah itu buat ngewakilin media onlinennya tuh.....yah, kayak gitu-gitu deh...saling ngelengkapin.....Nah, kalo udah gitu tuh, ujung-ujungnya jurnalisnya juga harus bisa deh tuh ngegabungin semua unsur-unsurnya itu....jadi jurnalis harus bisa nyajiin berita melalui teks, foto, video, audio...yaa, semua-mua deh selama itu emang dibutuhkan dan bisa ngebanu khalayak mahamin berita.....” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 17. 20 WIB – 17. 25 WIB, lewat telepon)

Informan C juga mendefinisikan konvergensi sebagai penggabungan berbagai bentuk media dan dia mengklasifikasikannya menjadi beberapa level. Pertama, level kepemilikan. Hal tersebut telah terjadi di media tempat dia bekerja sekarang dimana medianya telah berada di bawah naungan satu perusahaan media besar yang juga menaungi beberapa media yang berbeda jenis. Selain itu konvergensi juga berada di level penyampaian informasi ke khalayak. Yang dimaksud konvergensi di level ini adalah penggabungan berbagai bentuk cara penyampaian berita (teks, foto, grafis, video, dll.). Hal tersebut ditujukan untuk memaksimalkan pemahaman khalayak terhadap informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, pekerjaan jurnalis pun ikut terpengaruh. Jurnalis semakin dituntut untuk bisa melaporkan informasi dalam beragam bentuk; teks, audio, video, foto, dll. Tidak bisa dipungkiri juga jurnalis pun harus bisa menguasai keterampilan pelaporan berita untuk multimedia. Namun untuk saat ini, jenis jurnalis yang bisa bekerja di berbagai media dan memiliki keterampilan yang mendukung semua itu belum ada.

”Konvergensi tuh intinya sebenarnya cuma penggabungan macem-macam jenis media aja sih....nah penggabungannya itu bisa terjadi di tingkat-tingkat yang beda.....jadi konvergensi tuh bisa terjadi di level kepemilikan.....kayak MNC sekarang tuh ya, itu udah konvergen tuh....dia bawahin beberapa media yang jenisnya beda-beda.....abis itu, konvergensi juga bisa ada pas kita nyampein berita....jadi pas kita nyampein berita itu, kita ngegabungin berbagai unsur atau jenis pelaporan dari media yang beda-beda itu...misalnya kita ngelaporin satu berita, tapi kita ngelaporin itu dengan teks, dengan foto, dengan video...macem-macem deh...yaaa, itu biar ngegampangin orang, atau disebutnya khalayak lah ya, untuk dapet gambaran jelas tentang beritanya.....Nah, karena itu jurnalisnya jadinya juga harus bisa ngelaporin dalam bentuk teks, audio, video, foto, bal, bla, bla.....itu kan emang ada perbedaan cara pelaporannya ya...entah dari bahasa atau apanya lah....segala mecem keterampilan yang bisa ngebanu kita dalam hal itu mestinya kita milikin.....kasarnya, lo bisa ngelaporin buat segala jenis media deh.....dari perusahaan gue sih emang udah dilempar tuh wacana kayak gitu, tapi masih sekedar wacana sih...hehehe.....” (Minggu, 3 Mei 2009, pukul 10. 15 WIB – 10. 20 WIB, lewat telepon)

Konsep konvergensi media di mata Informan D pun tidak jauh berbeda. Dia juga mengartikan konvergensi media sebagai penggabungan dari berbagai macam media, baik dari

kepemilikan maupun penyampaian. Dan yang lebih ditekankan olehnya adalah, jurnalis yang bekerja di era konvergensi media adalah jurnalis *'all in one'*. Dia harus bisa melaporkan informasi ke berbagai bentuk media dengan memahami dan menyesuaikan pelaporan dengan karakteristik jenis masing-masing media.

”Hmmm.....*simple* sih...konvergensi tuh ya penggabungan macam-macam jenis media...yaaa, bisa dari segi kepemilikannya gitu...kayak BBC yang punya radio, TV, dan online gitu.....atau dari segi gimana beritanya di sampaikan oleh jurnalis gitu, misalnya untuk pelaporan satu berita dia pake teks, gambar gitu ya...video dan foto...ada grafisnya juga.....hmmmmmm, yang pasti sih jurnalisnya sendiri harus punya macam-macam keterampilan sekaligus....jadi satu orang jurnalis bisa ngelaporin buat radio misalnya, buat TV juga bisa, nulis di cetak juga bisa.....nah, itu kayak gitu sih.....kalo di negara-negara barat sih itu udah berlaku kayak gitu...di beberapa negara tetangga, kayak Singapur itu juga udah begitu.....tapi kalo buat Indonesia kayaknya masih jauh deh....hehehehe” (Senin, 11 Mei 2009, pukul 17.30 WIB – 18.12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)

Kesimpulannya konvergensi media adalah percampuran dari berbagai jenis media. Menurut para informan konvergensi media bisa terjadi di beberapa level, antara lain kepemilikan (*ownership*), pengumpulan berita (*information-gathering*), serta penyampaian berita (*storytelling*). Dampak dari konvergensi media tersebut, jurnalis juga akhirnya dituntut untuk memiliki keterampilan yang bisa menunjang pekerjaannya di multimedia. Oleh karena itu dapat dikatakan, konvergensi media juga terjadi di level jurnalis.

4. 2. 5 Hambatan yang Dihadapi Jurnalis di Era Konvergensi Media (Kondisi Sekarang)

Untuk bisa bekerja di era konvergensi media seorang jurnalis harus membekali dirinya dengan beragam keterampilan jurnalistik di berbagai jenis media. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bermacam-macam pelatihan yang dapat membekali mereka dengan hal itu. Pelatihan-pelatihan tersebut seharusnya diselenggarakan oleh kantor tempat para jurnalis bekerja karena tuntutan bekerja di multimedia besar dari sana. Namun kenyataannya tidak semua media melaksanakan tugasnya tersebut. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan penyediaan teknologi pendukung dan dana untuk menyelenggarakan pelatihan. Tak heran banyak jurnalis pemula yang harus mengeluarkan dana sendiri untuk mendapatkan pelatihan tambahan atau membeli teknologi tertentu agar dapat membekali dirinya di era konvergensi media. Itu merupakan salah satu bentuk hambatan pengaplikasian konvergensi media, butuh dana besar untuk pelatihan tambahan dan pengadaan teknologi informasi terbaru yang mendukungnya

(Quinn, 2004: 110).

Selain hambatan teknis ada pula beberapa hambatan psikologis bagi para jurnalis saat menghadapi konvergensi media. Beberapa kesulitan tersebut adalah kurangnya keinginan untuk mempelajari hal baru; kesulitan berusaha menjadi jurnalis yang *multitasking*; dituntut untuk dapat menyesuaikan diri saat bekerja dalam tim; diharuskan untuk memperhatikan detail dalam bekerja; dan tertekan dengan adanya batasan waktu yang semakin sempit saat bekerja, apalagi dalam era konvergensi seorang jurnalis harus bisa memproduksi informasi ke beragam bentuk media dengan tengat waktu yang amat sempit (Briggs, 2007. hal 121).

Namun ternyata hambatan atau kesulitan yang dihadapi para jurnalis di Jakarta khususnya dan di Indonesia umumnya belum mencapai tahap itu. Kesulitan yang mereka alami masih seputar keterbatasan fasilitas atau pola kerja mereka di satu media tertentu. Mereka pun jarang ditugaskan untuk melaporkan pada media jenis lain. Dapat dikatakan, kesulitan yang mereka hadapi belum berhubungan dengan konvergensi media.

Misalnya saja Informan A yang bekerja di media *online*, yang penyajian bentuk beritanya sudah terkonvergensi, kesulitan yang dihadapinya masih berhubungan dengan mobilitas dan sarana yang belum menunjang itu. Selain itu kesulitan yang ada juga sering terkait dengan koordinasi yang kurang baik dari kantor saat jurnalis ditugaskan untuk peliputan.

“Oh, kita soalnya harus mobile dari satu liputan ke liputan yang lain,..... kalau online, emang sih ada yang ngepos-ngepos juga tapi juga seperti apa yang kita lakukan tadi, harus siap dikirim ke mana-mana kalau misalnya ada yang lebih hot gitu beritanya.....” (Kamis, 16 April 2009, pukul 20. 00 WIB – 20. 39 WIB, tatap muka, di Gedung KPU)

”..... Hmmm, oh, gue karena nggak ada kendaraan jadi kalau cepat harus kemana tau ngikutin ada demo yang harus berjalan gitu kan, yaaa.....agak ribet kan kalau harus mobile terus... Terus kesulitan-kesulitan lainnya...oh, misalnya kita harus liputan ke satu tempat tapi koordinasi dari kantor nggak begitu baik, soalnya kan tiap hari koordinator liputannya beda-beda, tipe orangnya beda-beda”
” (Kamis, 16 April 2009, pukul 20. 00 WIB – 20. 39 WIB, tatap muka, di Gedung KPU)

Berbeda dengan Informan A, Informan B mendapatkan kesulitan di saat awal masuk dan bekerja di dunia media sebagai jurnalis. Dia merasa kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan peliputan, yaitu tentang dinamika politik, sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan sebagainya, agak membuatnya sedikit kesulitan di awal untuk tahu pasti apa yang akan dilaporkannya. Hal itu tetap menjadi hambatan walaupun dia sudah terbekali oleh pengetahuan tentang jurnalistik (prinsip dasar maupun hal-hal teknis) untuk mendukung pekerjaannya.

“...Cuma yang pasti kelemahannya, hehehehe....banyak hal lah yang dalam peliputan politik, ekonomi, maupun hukum yang nggak didapet dalam bidang jurnalistik dan tiba-tiba saat kerja kita menemukan itu...itu salah satu kesulitan awalnya, gitu sih...” (Senin, 20 April 2009, pukul 17. 00 WIB – 17. 13 WIB, tatap muka, di sebuah warung kopi di daerah Salemba)

Informan B juga dituntut untuk *multitasking*, tidak hanya menulis berita tapi harus melaporkannya dalam bentuk foto dan video juga. Awalnya, Informan B pun mengalami kesulitan karena belum terbiasa. Namun lama-kelamaan dia terbiasa untuk menjadi jurnalis *multitasking* karena pekerjaannya menuntut hal itu. Kesulitan yang dihadapi Informan B ini lebih berhubungan dengan konvergensi media, terutama konvergensi pengumpulan berita (*information-gathering*).

“Ya jelas lah, itu pasti ada kesulitannya sih ya...apalagi waktu baru-baru gitu kan...kita yang belum tau apa-apa gitu kan disuruh nyatet omongan orang dalam waktu yang cepat terus lebih jeli mendengar omongan jangan sampe ada yang kelewat ditambah lagi kita harus mengambil fotonya bahkan videonya dan itu jelas-jelas awalnya sulit banget sih....cuman makin lama, makin kesini, karena udah terbiasa, jadi ya ada trik-triknya lah di saat kita nulis kutipannya, kapan ngambil gambar, kapan kita dengerin lagi, kapan ngambil video....seperti itu...” (Senin, 20 April 2009, pukul 17. 00 WIB – 17. 13 WIB, tatap muka, di sebuah warung kopi di daerah Salemba)

Informan C juga merasa kesulitan di masa awal kerjanya. Kesulitan yang dialami Informan C pada awal kerjanya dikarenakan banyak hal yang dipelajarinya di perkuliahan berbeda jauh dengan apa yang harus dipraktikannya di lapangan walaupun dia mengambil jurusan Komunikasi Massa yang seharusnya bisa sangat membekalinya untuk menjadi seorang jurnalis. Selain itu, Informan C juga tidak menduga pola kerjanya yang harus segera melaporkan berita beberapa jam sekali. Kantornya selalu menagih laporan dari lapangan. Dia harus beradaptasi dengan *deadline* yang terus-menerus itu. Belum lagi, saat Informan C menjadi jurnalis pemula, dia belum paham area peliputan dan belum *familiar* dengan narasumber-narasumber yang harus diwawancarai.

“...intinya tuh ya dari yang gue dapet di kampus sama fakta di lapangan tuh jauh banget...jadi tuh ilmu di kampus tuh kayak buat ngisi aja gitu...tapi praktisnya nggak ada hubungannya sama sekali.....kita (saat di bengku perkuliahan) tuh lebih ke TV, production, lebih ke talkshow atau reportase gitu di ruang studio...jadi gue selama masih kerja di dunia online mah belum banyak yang bisa gue terapin...nah jadi susahnyanya tuh yah lo dari lapangan semua belajarnya akhirnya...” (Rabu, 22 April 2009, pukul 17. 00

WIB – 17. 37 WIB, tatap muka, di Gedung DPR)

“... ya cuman kalo kesulitan awal-awal gue jadi jurnalis ya itu...masalah penulisan atau pelaporan kan kita nggak tau kalo tiba-tiba harus ditelfonin terus buat laporan...dan kaget juga, ternyata dari kantor tuh minta berita terus...sedangkan temen sebelah kita tuh misalnya anak cetak yang nyantai, nah atau mungkin kita liat jurnalis media online lain yang lebih senior udah ngelaporin...sedangkan kita masih bingung sendiri angle yang menarik tuh apa, karena kita belon tau isunya juga gitu kan...kayak gitu sih....terus apalagi ya....terus belum terlalu paham area peliputan atau lapangan gitu kan....misalnya kita disuruh ke tempat A gitu...itu dimana tempatnya belon tau, arahnya harus kemana, naek apa, nah sama narasumbernya kita juga belum kenal gitu kan....bingungkan tiba-tiba kita disuruh kemana gitu, yang mana narasumbernya....bisa-bisa nggak dapet deh tuh wawancara atau bingung mau tanya apa...”
(Rabu, 22 April 2009, pukul 17. 00 WIB – 17. 37 WIB, tatap muka, di Gedung DPR)

Tidak hanya di masa awal kerjanya, Informan C juga mendapat beberapa kesulitan saat di telah bekerja di medianya. Ketidakepahamanan dirinya dengan asisten redaksi (orang yang selalu *stand by* di kantor, bertugas menerima laporan *reporter* melalui telepon, menuliskannya, lalu menaikan berita tersebut) adalah salah satu bentuk kesulitannya. Informan C akan sulit untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya ingin dilaporkannya jika asisten redaksi tidak mengerti tentang latar belakang berita. Selain itu Informan C juga mendapat kesulitan jika dia harus melaporkan peristiwa-peristiwa dalam bidang yang tidak biasa dia liput.

“Oh, ya...pas pelaporan sama asred...kalo asrednya nggak ngerti atau dia rasa pertanyaannya ada yang kurang....buuusseeetttt....kita pusing ngejelasinnya kan, bla, bla, bla...atau mungkin sebaliknya, kita kan nggak tau nih....biasanya gue nggak biasa liputan di MABES...eh. Tiba-tiba gue suruh liputan di sana tentang satu kasus yang lagi update...nah kan kita nggak ikutin awal mula kasusnya itu gimana, nah pas pelaporan kan bingung tuh...”
(Rabu, 22 April 2009, pukul 17. 00 WIB – 17. 37 WIB, tatap muka, di Gedung DPR)

Sama seperti Informan B dan Informan C, Informan D juga agak kesulitan ketika awal dia bekerja sebagai jurnalis. Tapi kesulitan yang dirasakannya bukan lah dari hal-hal yang non-teknis, seperti logika berpikir. Kesulitan yang dihadapinya lebih bersifat teknis, seperti pengoperasian alat dan sebagainya. “Biasanya sih hambatan teknis di alat ya...kalo di logika dan penulisan naskah itu nggak...karena itu pemahaman sih sebenarnya...1x, 2x jalan juga kita udah ngerti...”, ungkap Informan D. **(Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)**

Dari pernyataan keempat informan tersebut, maka kesulitan atau hambatan yang dihadapi jurnalis dapat digolongkan kepada kesulitan di masa awal kerja dan kesulitan saat bekerja hingga

sekarang ini. Kesulitan di masa awal kerja dapat dirangkum menjadi; *multitasking*, pengetahuan tentang praktek jurnalistik di perkuliahan tidak sesuai dengan praktek di lapangan saat bekerja, bekerja di bawah tekanan tengat waktu yang terus-menerus, belum *familiar* dengan area peliputan maupun narasumber-narasumber penting untuk berita, ketidaksepahaman jurnalis dengan pihak kantor di saat pelaporan berita, belum terbiasa mengoperasikan peralatan-peralatan atau teknologi yang menunjang pelaporan. Sedangkan kesulitan yang dihadapi saat bekerja hingga saat ini adalah mobilitas tinggi dan sarana penunjang penugasan jurnalis yang tidak selalu difasilitasi oleh kantor.

Dari keseluruhan rangkuman tentang hambatan atau kesulitan yang dihadapi para informan saat bekerja, hanya dua yang sesuai dengan asumsi awal peneliti; yaitu kesulitan menjalankan *multitasking* serta bekerja dalam tengat waktu yang terus menerus. Namun pernyataan Informan C tentang kesulitannya menghadapi tengat waktu yang terus menerus kurang sesuai dengan asumsi awal yang didapat peneliti dari referensi ilmiah. Informan C menghadapi kesulitan tengat waktu yang terus-menerus dalam bekerja di satu jenis media. Sedangkan di asumsi awal, peneliti menganggap jurnalis akan menghadapi kesulitan dengan tengat waktu yang terus-menerus untuk bekerja di beragam jenis media.

4. 2. 6. Kesiapan Jurnalis Menghadapi Era Konvergensi Media dan Masa Depan Media

Oliver Reichenstein (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Future News: How to Survive The New Media Shift*, “The Future is Now ” menyatakan bahwa perkembangan media untuk beberapa tahun ke depan tidak akan jauh berbeda dengan yang terjadi sekarang ini, konvergensi media akan tetap berlangsung seperti sekarang (jika memang sudah berlangsung sepenuhnya seperti di negara-negara Barat).

Reichenstein juga menyatakan bahwa jurnalis masa depan dapat memberikan atau menaruh penilaiannya mengenai suatu peristiwa saat mencoba menggali serta mengecek informasi. Dan untuk itu, dia juga harus bertanggung jawab untuk penilaian yang diberikannya. Dia harus membuka identitasnya kepada publik sebagai bentuk tanggung jawabnya (Reichenstein, 2007. hal. 9). Selain itu, di masa depan proses editorial di media haruslah transparan dan merespon masukan dari khalayak. Proses produksi berita harus menjadi proses

publik, dimana tidak hanya para agen informasi (khususnya jurnalis) yang mengolah suatu berita tapi khalayak juga dilibatkan dalam proses itu, terkait erat dengan konsep interaktivitas. Hal ini dapat sangat meningkatkan kualitas informasi yang dipublikasikan serta kepercayaan khalayak (Reichenstein, 2007. hal. 9-1).

Tapi sepertinya jurnalis-jurnalis di Jakarta khususnya dan di Indonesia umumnya baru akan mempersiapkan diri mereka sebagai jurnalis multimedia agar bisa bertahan di era konvergensi media. Sebagian bentuk konvergensi media memang sudah terjadi di beberapa perusahaan media di negeri ini, seperti konvergensi kepemilikan, konvergensi taktik (promosi silang), konvergensi penyampaian informasi atau berita. Tapi untuk konvergensi pengumpulan informasi, yang lebih dekat dengan jurnalis dan menjadi inti penelitian ini, masih merupakan masa depan bagi para jurnalis di Indonesia. Maka dari itu mereka masih perlu menyiapkan diri untuk menghadapi *information-gathering convergence* itu sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan para informan dari penelitian ini. Hal ini berlaku terutama bagi jurnalis yang bekerja untuk media-media nasional atau lokal. Sedangkan untuk jurnalis yang bekerja untuk media asing, mereka sudah terbiasa untuk menerapkan *information-gathering convergence*.

Informan A memang mengaku siap menghadapi era konvergensi media, jika dilihat dari hal-hal yang bersifat keterampilan non-teknis. Sedangkan untuk hal-hal yang bersifat keterampilan teknis, menurutnya perlu ada pelatihan bagi para jurnalis agar lebih siap bekerja dalam kondisi itu.

“...ya kalo dari segi-segi non teknis keterampilan jurnalisnya sih gue...mungkin bisa dikatakan siap....tapi kalo dari segi-segi teknis keterampilannya sih, kayaknya gue dan banyak teman-teman jurnalis lain yang butuh pelatihan-pelatihan tertentu..., pelatihan itu penting banget lah buat bekal-bekal keterampilan yang bakal si jurnalis pake buat jadi jurnalis multimedia.....itu sih menurut gue...ya jadi kantor harus bisa memfasilitasi itu dan juga memfasilitasi alat buat mempermudah kerjanya jurnalis juga...” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 21. 15 WIB – 21. 30 WIB, lewat telepon)

Sedangkan Informan B merasa untuk saat ini dirinya belum bisa dikatakan siap bekerja di era yang menuntutnya memiliki keterampilan jurnalistik untuk beragam bentuk media. Dia merasa hanya menguasai keterampilan untuk satu jenis media saja, media *online*. Walaupun dalam media *online* sendiri informasi (berita ataupun *features*) disajikan dalam beragam bentuk

(teks, foto, video, grafis, dll.). Untuk itu perlu adanya pelatihan dari kantor agar dapat membentuknya menjadi seorang jurnalis yang memiliki keterampilan bekerja di multimedia.

“Hmmm, kalo kayak gitu mah kayaknya belum deh....masih harus banyak hal-hal, khususnya keterampilan jurnalisnya sendiri, yang harus disiapkan....karena kan kalo kayak sekarang ini karena aku jurnalis online ya...paling aku nguasain keterampilan buat yang online aja..belum nguasain buat yang radio, TV, dan yang lain-lain gitu.....” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 17. 20 WIB – 17. 25 WIB, lewat telepon)

”..... Aku rasa sih pelatihan ya...kantor harus kasih pelatihan-pelatihan gitu buat ningkatin keterampilan jurnalisnya biar bisa kerja di multimedia gitu...yang mungkin bentuknya kayak *sharing-sharing* sama senior dari jenis-jenis media lain yang udah lebih pengalaman...aku rasa gitu sih” (Senin, 4 Mei 2009, pukul 17. 20 WIB – 17. 25 WIB, lewat telepon)

Di media tempat Informan C bekerja telah tersebar wacana untuk segera menerapkan konvergensi media secara keseluruhan. Jika hal tersebut terjadi, keterampilan jurnalis yang bekerja di media itu pun harus terkonvergensi. Artinya seorang jurnalis dapat bekerja untuk beragam media. Tapi untuk saat ini kantornya masih dalam proses untuk membangun itu, sarana yang mendukung konvergensi media sedang dipersiapkan. Selain itu, menurut Informan C, saat ini para jurnalisnya pun belum siap menjadi jurnalis multimedia (termasuk dirinya). Keterampilan yang mereka miliki dirasa belum mendukung itu. Jika memang di masa depan konvergensi media itu benar-benar diterapkan, Informan C berpendapat, para jurnalisnya pun perlu dibekali berbagai pelatihan oleh kantor untuk meningkatkan keterampilan mereka agar sesuai dengan tuntutan bekerja di era konvergensi media.

“Itu sih udah dipikirin sama orang kantor gue, dan kabarnya sih gitu....gue suka denger tuh bos di kantor gue suka ngomong....suatu saat nanti, jurnalis tuh harus wajib bisa apa aja...jadi sewaktu-waktu kalo RCTI minta, ya lo harus keluarin sendiri deh tuh kamera, nyetting, terus on cam sendiri...atau buat radio juga gitu...terus tapi kan itu masih dalam proses ya tuh...jadi kita juga kan belum ada pelatihan khusus akan ke sama gitu kan.....tapi emang diakui sih ada arah ke sana...pelatihan dari kantor tuh penting banget buat bekal kita jadi jurnalis multimedia gitu...apalagi kan kantor gue udah ada wacana untuk mengarah ke sana gitu, ke media yang bener-bener konvergen banget...yaaa, berarti kalo mau kayak gitu, jurnalisnya banyak dikasih pelatihan-pelatihan keterampilan yang bisa buat dia jadi jurnalis multimedia gitu deh...” (Rabu, 22 April 2009, pukul 17. 00 WIB – 17. 37 WIB, tatap muka, di Gedung DPR)

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, Informan D mengaku siap menghadapi konvergensi media. Informan D merasa dirinya sudah bisa dikatakan memiliki keterampilan yang lengkap untuk seorang jurnalis yang bekerja di era konvergensi media. Menurutnya, selama

ini pun dia memang telah terjun di situasi media yang seperti itu.

“Hehehehe...kalo aku pikir, kalo untuk sekarang, untuk jurnalisnya ya...aku pikir aku udah cukup konplit ya, hehehe...aku bisa nulis, aku bisa ngoperasiin alat, aku bisa ngirimin beritanya lewat alat digital tadi...hmmmm, apa ya...kalo untuk skill jurnalisnya sendiri, sebenarnya tinggal matengin doang sih...”

(Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)

“..... Yaaa, sejauh ini memang gue udah menjalani itu sih...yaaa, jadi kalo dibilang siap, gue emang udah terjun di situ, hehehehe....dan memang kebanyakan jurnalis Indonesia yang kerja buat media asing udah kayak gitu sih.....” **(Selasa, 12 Mei 2009, pukul 10. 00 WIB - 10. 04 WIB, tatap muka, di Starbucks coffee Sarinah)**

Informan D juga memberikan pendapatnya mengenai kesiapan SDM di Indonesia (jurnalis yang bekerja untuk media nasional maupun lokal) dalam hal kesiapan mereka memasuki era konvergensi media yang dikuatkan oleh pernyataan dari ketiga informan sebelumnya. Menurutnya, para jurnalis Indonesia pun mampu untuk menjadi jurnalis multimedia. Hanya saja mereka perlu mendapat berbagai pelatihan yang difasilitasi oleh kantor agar dapat menyiapkan keterampilan mereka untuk bekerja di era konvergensi media.

“...sebenarnya bukan mereka yang nggak mampu ya (jurnalis media nasional ataupun lokal), mereka bisa asal dikasih pelatihan dulu...itu yang penting..pelatihan...” **(Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)**

Jadi dapat disimpulkan bahwa jurnalis-jurnalis Indonesia yang bekerja untuk media nasional atau lokal belum siap untuk bekerja di era konvergensi media yang menuntutnya memiliki keterampilan pelaporan media di beragam media. Terutama untuk keterampilan-keterampilan teknis, para jurnalis itu membutuhkan pelatihan dari kantor agar dapat menunjangnya bekerja di multimedia. Namun berbeda dengan jurnalis Indonesia yang bekerja untuk media asing, mereka sudah merasa siap terjun di era konvergensi media karena memang saat ini mereka sudah berkecimpung langsung di dunia itu.

4. 2. 7. Hambatan Penerapan Konvergensi Media (*Information Gathering*) di Indonesia

Berbeda dengan pernyataan Stephen Quinn dalam jurnalnya yang berjudul *An Intersection of Ideals: Journalism, Profits, Technology and Convergence* (2004) bahwa konvergensi media telah menjadi skenario umum di dunia sekarang ini, penerapannya di Indonesia belumlah maksimal. Hal ini terbukti dengan pernyataan-pernyataan tiga (dari empat)

informan di penelitian ini yang mengaku belum sepenuhnya siap menghadapi konvergensi media. Tentunya ada beberapa hal yang menghambat penerapan konvergensi media secara maksimal di negeri ini. Para informan pun mengasumsikan beberapa kesulitan atau hambatan yang memperlambat atau menyumbat penerapan konvergensi media, terutama untuk *information gathering-convergence*, yang maksimal di negeri ini.

Menurut Informan A, konvergensi media di level jurnalis belum diterapkan sepenuhnya di Indonesia karena memang media tempat jurnalis bekerja (walaupun sudah terkonvergensi di level kepemilikan) untuk saat ini belum menuntut para pekerjanya untuk memiliki keterampilan bekerja di beragam jenis media. Budaya kerja medianya pun belum mengarah ke situ. Selain itu fasilitas kantor yang dapat menopang jurnalis untuk dapat bekerja di berbagai jenis media pun belum memadai dan kantor pun perlu memberikan pelatihan pengoperasian alat pada pekerjanya.

“Soalnya cara kerja, budaya kerja, terus tuntutan, tanggung jawab di setiap media kan beda-beda, misalnya Kompas.com sama Detik.com, sama-sama media online tapi mereka (Detik.com) diwajibkan juga ngambil video, gue nggak...nah kantor mereka kan juga harus memperlengkapi mereka kan entah itu dengan alat, karena tidak semua orang masuk kantor itu dengan peralatan yang memadai kan....lagian itu untuk tugas, pasti kantor menyediakan dan mengajarkan itu, gimana pengoperasiannya....” **(Jumat, 17 April 2009, pukul 20. 30 WIB – 20. 15 WIB, tatap muka, di Gedung KPU)**

Maka jurnalis di Indonesia pun belum ada yang bisa menguasai keterampilan untuk semua jenis media.

“Kalo menguasai teknisnya sih sebenarnya, kayak ngerekam video, ngambil foto, ngedit audio, ngedit video, nulis buat cetak, siar, online.....belum ada lah yang bisa! Karena medianya memang belum ada yang diarahkan untuk itu semua kan...sedangkan untuk satu grup aja, perusahaan untuk TV beda, perusahaan untuk online beda, perusahaan untuk cetak beda....belum ada yang mengintegrasikan kalo seorang jurnalis bisa berkarya di ketiganya, kayak gitu....paling kalo misalnya kayak gue, ya gue laporan buat radio dengan kemampuan gue yang sangat mendasar, kayak gitu, hahaha....apa yang pernah gue dapet dan pelajarin aja akhirnya yang gue pake untuk menyampaikan berita, tapi kalo misalnya teknik-teknik khusus, gue nggak tau....” **(Kamis, 16 April 2009, pukul 20. 00 WIB – 20. 39 WIB, tatap muka, di Gedung KPU)**

Sedangkan menurut Informan D, hambatan penerapan konvergensi media (terutama di level jurnalis) adalah karena permasalahan sistem birokrasi yang rumit dan panjang. Selain itu para pekerja media telah terkultur untuk memiliki persepsi bahwa ada jenjang atau stara di jenis-jenis media itu sendiri, jenis media yang satu dianggap lebih tinggi posisinya dibanding jenis media lain.

“Itu masalahnya sistem kerja sendiri...kebijakan perusahaan itu kalo di sini terlalu birokratis sebenarnya...sebenarnya bukan mereka yang nggak mampu ya (jurnalis media nasional ataupun local), mereka bisa asal dikasih pelatihan dulu...itu yang penting..pelatihan...tapi birokratis sekali kalo di sini...di MNC itu dari sama-sama TV ya, misalnya RCTI ke Global atau sebaliknya, kalo pekerjanya mau pindah-pindah pun birokrasinya panjang dan ribet...yaaaa, masalah kultur sebenarnya sih...kalo aku bilang ada hubungannya dengan kultur kita sebagai orang timur, susah menerima...karena ada gap, orang medianya sendiri yang menciptakan gap..cetak, radio, TV, online, itu ada gap...stratanya beda...itu mereka yang bikin, aku nggak suka...kalo di lapangan, lagi liputan...orang TV pasti ngumpulnya sama orang TV, radio sama radio, cetak sama cetak, online sama online....itu udah keliatan bahwa kulturnya udah nggak bagus dari awal, jadi dari entah konon jaman kapan gitu ya...hahaha...jadi dari SDM nya juga ada semacam hambatan personal...kita nggak bisa enjoy nih misalnya orang TV tiba-tiba dilempar ke radio...wah, turun strata dong...ada semacam anggapan kayak gitu...bukan anggapan sih, emang iya begitu...kalo orang cetak tiba-tiba ditarik ke TV, naik dia...merasa....padahal yang namanya media itu sama aja sebenarnya....” (Senin, 11 Mei 2009, pukul 17. 30 WIB – 18. 12 WIB, tatap muka, di Starbucks Coffee Sarinah)

Maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penghambat pengaplikasian *information-gathering convergence* di Indonesia. Pertama, kebanyakan media belum menuntut para jurnalisnya untuk bisa bekerja di beragam jenis media. Kedua, media-media tempat jurnalis bekerja belum memfasilitasi jurnalis dengan sarana-sarana atau teknologi yang mendukung jurnalis untuk bisa bekerja di multimedia. Ketiga, media-media tempat jurnalis bekerja juga belum memfasilitasi mereka dengan berbagai pelatihan yang bisa membekali jurnalis dengan keterampilan bekerja di multimedia. Keempat, birokrasi media di negeri ini terlalu rumit dan panjang. Kelima, orang-orang media di Indonesia telah membangun kultur yang meninggikan status pekerja satu jenis media dibanding pekerja media jenis lain.